

NARASI TOLERANSI BERAGAMA DI MEDIA SOSIAL (STUDI ATAS AKUN TWITTER KOMUNITAS KATOLIK GARIS LUCU)

Arina Al-Ayya

arinalayya@gmail.com

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Abstract: Policies issued by the government and medical units to deal with the Covid-19 pandemic have somewhat affected people's lives. One thing that is quite noticeable is the construction of communication on social media, which is increasingly being carried out by people globally. To build a 'healthy climate' on social media, the role of non-personal accounts in maintaining the integrity of religious tolerance is crucial. This article aimed to analyze the narrative of religious tolerance from the Twitter account of Komunitas Katolik Garis Lucu (@katolikG). Its existence as one of the accounts under the name of Garis Lucu (GL) indicates that they bring a spirit of peace in using social media. The current research described the existence of @katolikG's account on social media and interpreted the messages concerning religious tolerance. The research used a qualitative approach with data collection based on a literature study. In presenting the data, the researcher utilized the descriptive-analytical method and employed the semiotic analysis of Roland Barthes to analyze the data. The results revealed that the Twitter account of @katolikG seeks to build religious tolerance on social media by creating messages within the scope of global multiculturalism. As its messages are wrapped in the form of jokes, memes, and satire, @katolikG builds religious discourse full of adaptability, flexibility, and tolerance in accepting differences.

Keywords: Katolik GL, tolerance, religion, semiotics

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang masuk ke Indonesia sejak awal tahun 2020 membawa dampak yang begitu besar. Tidak hanya berdampak pada aspek krusial kesehatan secara medis saja, baik berupa kesehatan jasmani maupun psikologis, namun pandemi Covid-19 juga berimplikasi pada semua lini kehidupan manusia, termasuk di sini adalah pola pikir dan perilaku masyarakat. Hal ini tidak bisa dilepaskan begitu saja dari aturan-aturan yang dihadirkan oleh pemerintah bersama satuan medis dalam menghadapi pandemi Covid-19. Aturan-aturan yang sejatinya merupakan hal baru ini turut serta mempengaruhi perubahan arah gerak kehidupan sosial kemasyarakatan.

Jamak diketahui bahwa aturan sejenis *social distancing*, slogan "di rumah saja", maupun pembatasan sosial berskala besar (PSBB) menjadi suatu orientasi dinamika dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Jika dulunya tatap muka dan cengkrama secara langsung menjadi hal yang lumrah dilakukan, maka persepsi tersebut berubah setelah merebaknya virus Covid-19 di Indonesia. Lagi-lagi, kebijakan yang diambil oleh pemerintah merupakan faktor yang berperan utama dalam pergeseran pola pikir masyarakat ini (Dani dkk. 2020). Kendati demikian, manusia sebagai makhluk sosial berpotensi besar mencari peluang untuk membangun interaksi dengan manusia lain dengan cara yang dilegalkan. Salah satu ikhtiar yang dilakukan oleh masyarakat dalam membangun komunikasi adalah melalui interaksi media digital.

Diterbitkan oleh:

Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta

Peran media digital dalam membangun interaksi di masa pandemi menjadi begitu besar. Seolah mendapat suatu kesempatan dalam menjalankan kembali aktivitas dan hubungan sosial yang sempat dibatasi oleh kebijakan pemerintah, masyarakat dari segala umur dan lini kehidupan memanfaatkan media digital di tengah keadaan pandemi. Mulai dari aktivitas pendidikan, kerja, hingga kegiatan-kegiatan lain direalisasikan dengan memperdayakan media digital berbasis virtual. Istilah 'daring' (dalam jaringan) dan 'luring' (luar jaringan) pada fase ini menjadi lema yang populer digunakan dalam berbagai aspek kehidupan. Mulai dari sini, pola pikir serta perilaku masyarakat dalam merespon suatu keadaan menjadi bergeser dan berubah.

Animo masyarakat dalam mempergunakan media digital mengalami keberlonjakan di tengah pandemi Covid-19. Indonesia tercatat menjadi negara dengan pengguna internet terbanyak ketiga setelah Jepang dan India. Dari data yang disebutkan sebelumnya oleh Hendra Junawan dan Nurdin Laugu dalam penelitiannya, didapatkan informasi bahwa media *Youtube* menjadi media yang paling banyak diakses oleh masyarakat Indonesia, disusul oleh *Whatsapp*, *Instagram*, dan media sosial yang lain (Junawan dkk. 2020). Berdasarkan pada penelitian Ardianne Luthfika Fairuz dkk, dengan mengutip dari sumber *We are Social* dan *Hootsuite, Twitter* menjadi media sosial urutan kelima yang paling banyak diakses oleh masyarakat Indonesia. Posisi ini dapat diperoleh karena penggunaannya yang relatif mudah (Fairuz dkk 2021).

Penggunaan media sosial secara persisten tidak serta merta hanya berimplikasi baik dalam lingkup kehidupan masyarakat. Di satu sisi, terang bahwa kebermanfaatan media sosial dapat terbukti dengan perannya dalam membangun komunikasi masyarakat di tengah aturan-aturan pembatasan sosial. Pada putaran utilitas ini, harus disadari bahwa terdapat implikasi negatif yang mengiringi penggunaan media sosial. Salah satu yang patut diwaspadai dalam penggunaan media sosial adalah perihal kesalahpahaman, ditambah lagi dengan fenomena berita *hoax* berisi ujaran kebencian yang banyak bertebaran (Parhan dkk. 2021). Akan menjadi fatal akibatnya jika sampai terjadi kesalahpahaman dengan mengatasnamakan identitas kelompok, komunitas, atau semisal organisasi. Salah satu krisis yang dinilai vital adalah mengenai kesalahpahaman yang mengatasnamakan identitas, lebih-lebih terkait identitas agama. Keadaan keberagaman agama di Indonesia semakin menambah risiko terjadinya konflik intoleransi agama.

Dalam kacamata Azyumardi Azra, penyebab terjadinya intoleransi agama adalah kesalahpahaman anggapan para pemeluk agama ihwal kebenaran agama masing-masing. Selain itu, kurangnya relasi antar umat dapat memperparah keadaan ini lantaran tidak terciptanya rasa empati antara satu sama lain (Erman 2021). Jelas saja, bahwa ketika dua keadaan ini saling bertumpang tindih, ditambah lagi dengan bercokolnya banyak akun media sosial yang gemar menyuarakan provokasi intoleran kepada *netizen* semakin menambah kekisruhan di jagat media sosial.

Kendati penggunaan media sosial memiliki ancaman serius, peran akun-akun non-personal media sosial, lebih spesifik lagi platform *Twitter* dalam membangun wacana terhadap publik menjadi begitu esensial. *Twitter* sebagai salah satu media yang digemari oleh masyarakat mempengaruhi hadirnya akun-akun yang dikelola oleh jaringan non-personal. Akun-akun non-personal ini muncul sebagai proyeksi dari suatu pemikiran, organisasi, komunitas, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, kajian akan dispesifikan pada akun Komunitas Katolik Garis Lucu. Merujuk pada penelitian Faza Achsan Baihaqi, kehadiran akun dengan *username* berupa @katolikG ini merujuk pada eksistensi akun NU GL sebagai tumpuannya (Baihaqi 2022).

Hadirnya akun *Twitter* Komunitas Katolik Garis Lucu sebagai gambaran suatu akun yang mengatasnamakan kelompok secara tidak langsung menunjukkan kebertolakbelakangan dengan akun-akun pro-intoleran yang merebak di dunia media sosial. Dilatarbelakangi oleh hal ini, paham toleransi beragama secara halus disisipkan dalam setiap *tweet* akun Komunitas Katolik Garis Lucu melalui nada humor dan candaan. Tidak jarang, akun @katolikG ini berbalas sapa dengan komunitas lain, seperti NU Garis Lucu, Muhammadiyah Garis Lucu, dan lain sebagainya.

Salah satu penelitian yang hampir senada dengan tema dan topik yang diangkat dalam tulisan ini adalah penelitian yang diusung oleh Faza Achsan Baihaqi (2022). Penelitian ini, sebagaimana yang disampaikan oleh Baihaqi dalam pendahuluannya, berusaha memaparkan bentuk eksistensi yang ditampilkan oleh akun Komunitas Katolik Garis Lucu, terlebih dalam usahanya membangun jembatan dialog di lingkup media sosial. Pada bagian pembahasan, Baihaqi menyorot model komunikasi yang diproyeksikan oleh akun @katolikG, baik dengan sesama akun GL (Garis Lucu), maupun dengan *netizen* secara umum melalui fitur *hashtag* (Baihaqi 2022). Hanya saja, penelitian yang dilakukan oleh Baihaqi ini sekedar mengarahkan pada model komunikasi yang dibangun oleh akun @katolikG secara umum. Baihaqi tidak menganalisis lebih jauh ihwal yang tersirat dari pesan—dalam hal ini adalah aktivitas *tweet*, *retweet*, komentar, dan sebagainya— yang ditampilkan oleh akun ini. Selain penelitian Baihaqi, tidak banyak lagi penelitian yang menyorot soal pesan yang dibangun oleh akun Komunitas Katolik Garis Lucu.

Seiring dengan gap yang ditemukan pada penelitian sebelumnya, penelitian ini kemudian diarahkan untuk mengisi kekosongan kajian dalam hal interpretasi pesan akun media sosial. Penelitian ini hendak memaparkan mengenai narasi isu toleransi agama yang dibangun oleh akun *Twitter* Komunitas Katolik Garis Lucu di media sosial. Dengan menilik pada problem yang sudah dituliskan sebelumnya, pembahasan dalam penelitian ini dapat dikerucutkan untuk menjawab beberapa pertanyaan terkait, 1) bagaimana eksistensi akun Komunitas Katolik Garis Lucu di lingkup media sosial? dan 2) bagaimana pesan toleransi beragama yang berusaha dibangun oleh akun Komunitas Katolik Garis Lucu? Kedua pertanyaan tersebut menjadi kunci pembahasan dalam penelitian ini.

LANDASAN TEORI

Tidak diragukan lagi bahwa nama Ferdinand de Saussure berada pada posisi penting dalam dunia modern sebagai penggagas dasar ilmu semiotika, dengan mazhab pemikirannya yang berciri linguistik. Ia memperkenalkan semiotika sebagai ilmu analisis tanda. Singkatnya, semiotika menurut Saussure merupakan studi tentang sistem pertandaan, baik aspek fungsi maupun cara kerjanya. Ia meletakkan tanda sebagai konteks bahwa bahasa komunikasi manusia tersusun dalam dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* merupakan sesuatu yang dikatakan, ditulis, dibaca, sedangkan *signified* adalah pikiran atau konsep (gambaran mental) (Rohmaniah 2021).

Dalam keterangannya, Saussure tidak mengategorikan semiotika sebagai bagian dari linguistik. Ia mengusulkan semiotika sebagai kajian tanda dan bukan bahasa. Sementara itu, Roland Barthes berbeda kesimpulan dengan pendahulunya. Barthes memandang bahwa semiotika merupakan bagian dari linguistik. Ia menekankan bahwa sekelompok tanda bisa bermakna hanya jika terbahasakan. Oleh karenanya, didapat kesimpulan oleh Barthes bahwa sistem pertandaan (semiotika) berada di bawah naungan bahasa (linguistik) untuk bisa bermakna (Mulyaden 2021).

Dalam kacamata Roland Barthes, semiologi yang diusung oleh Saussure sebelumnya merupakan sistem tahap pertama yang perlu dikembangkan lagi. Barthes menilai bahwa tahap pertama, sebagaimana yang sudah diperkenalkan oleh Saussure tidak lain dinamakan dengan sistem linguistik. Ia menambahkan, bahwa pemaknaan tanda tidak berhenti pada tataran ini. Tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi sistem mitis (mitos; ideologi). Penggalan pesan tanda atau yang oleh Barthes disebut dengan mitos ini melalui beberapa langkah kerja. Mitos yang dimaksud oleh Barthes merupakan suatu pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya (Fatah 2019).

Penggalan mitos yang diusung oleh Barthes ini menjadi ciri khas semiologinya sekaligus membuka ranah baru dalam dunia semiologi. Dalam aplikasinya, ia berusaha mencari mitos-mitos yang berkembang di dunia masyarakat modern melalui bentuk kajian kebudayaan. Oleh karenanya, mitos merupakan suatu pandangan yang bergerak dalam realitas keseharian sekitar. Buah pikiran Roland Barthes ini mafhum dengan sebutan *Two Order Signification*, dimana ia tidak hanya berhenti pada sistem linguistik,

namun juga menggali hingga sistem mitis yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Rohmaniah 2021).

Roland Barthes memiliki pandangan tersendiri ihwal denotatif dan konotatif. Sejalan dengan Saussure, ia juga mengatakan bahwa di dalam tanda, baik denotatif maupun konotatif terdapat dua komponen, penanda dan petanda. Selibuhnya, Barthes menambahkan temuannya bahwa ada satu waktu dimana tanda denotatif yang telah ditemukan berdiri sebagai penanda konotatif. Intinya, menurut Barthes tanda konotatif tidak serta merta berdiri sendiri dari tanda denotatif yang sudah ditemukan. Keseluruhan sistem saling berhubungan hingga menemukan mitos yang merupakan tanda konotasi. Sehingga, tanda konotasi menurut Barthes merupakan sistem ideologi; makna yang berada di balik suatu kata yang berfungsi mengungkap nilai yang berlaku dominan dalam suatu periode (Barthes 2017).

Dalam pandangan Barthes, sistem denotatif merupakan tanda yang dibangun dari penanda yang memiliki tingkat perbedaan makna rendah dan kesepakatan makna yang tinggi. Sementara itu, konotatif merupakan tanda yang dibangun dari peran aktif pembaca. Walaupun dibangun dari sistem yang sama, yakni penanda denotasi, namun konotasi sejatinya sudah dipengaruhi oleh ide yang melingkupi pikiran pembaca (Barthes 2017). Terang bahwa disini Barthes menegaskan bahwa suatu tanda tidak bisa bermakna secara sempurna hanya dengan mengkaji makna secara bahasanya. Suatu tanda bisa bermakna hanya jika bisa menyentuh realitas sosial melalui ideologi yang berkembang di masyarakat. Untuk lebih jelasnya, konsep semiotika Roland Barthes dalam menggali tanda konotasi/mitos/ideologi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Konsep Semiotika Roland Barthes

1. Penanda	2. Petanda	
3. Tanda		II. PETANDA
I. PENANDA		
III. TANDA		

Dalam tabel tersebut, keterangan lebih lengkapnya adalah bahwa mitos diperoleh melalui dua sistem semiologis. Pertama, seperti halnya ditunjukkan melalui tabel dengan angka 1, 2, dan 3 merupakan tinjauan bahasa sebagai sistem linguistik. Tahap pertama ini bisa disebut juga sebagai penggalian tanda atau makna denotatif. Kedua, adalah mitos itu sendiri. Tanda bahasa (tabel angka 3) akan berubah menjadi penanda dalam sistem tingkat kedua (Fatah 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupaya untuk menilik narasi toleransi beragama yang ditampilkan oleh akun @katolikG dalam media sosial. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Proses penelitian menggunakan pendekatan ini mendasarkan metodologi pada penelitian realitas sosial dan masalah yang terjadi pada manusia. Oleh karenanya, sumber data yang terkait dengan topik pembahasan, baik berupa literatur, gambar, dan data-data lainnya dikumpulkan untuk kemudian ditindaklanjuti melalui analisis.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotik Roland Barthes. Sebagaimana diketahui bahwa media sosial *Twitter* hanya menampilkan data berupa tulisan, gambar, video, dan beberapa simbol saja. Oleh karenanya, diperlukan suatu pendekatan analisis yang mampu menguraikan dan menggambarkan pesan tersirat

di baliknya, dalam hal ini adalah pesan toleransi beragama. Sebagaimana diketahui bahwa pemikiran semiotika Roland Barthes merupakan hasil dari pengembangan konsep linguistik Ferdinand de Saussure.

Analisis semiotika Barthes ini dibagi dalam beberapa tahap, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Oleh karenanya, dalam penelitian ini analisis akan melalui beberapa fase, yakni identifikasi data; klasifikasi konotasi, denotasi, dan mitos (ideologi); menganalisis makna dan pesan dari tanda yang muncul; dan mengaitkan dengan realitas sekitar. Tahap terakhir dari penelitian ini adalah penarikan kesimpulan sesuai dengan hasil dan analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akun *Twitter* Komunitas Katolik Garis Lucu di Ruang Media Sosial

Komunitas Katolik Garis Lucu merupakan salah satu akun media sosial yang dikelola oleh beberapa kelompok umat Katolik yang memiliki semangat moderat. Akun ini berisi candaan dan humor-humor yang berisi nilai-nilai hierarki, utamanya dalam merespon ihwal krisis toleransi keagamaan di Indonesia. Akun @katolikG mulai bergabung di *Twitter* dalam kurun waktu yang belum relatif lama. Tertera pada keterangan bio bahwa akun ini bergabung sejak bulan April 2019. Dikutip dari hasil wawancara dengan admin @katolikG pada kanal katolikana.com, ide pembuatan akun Komunitas Katolik Garis Lucu muncul saat adanya fenomena politik pasca pilpres 2019. Masa-masa ini diklaim oleh admin @katolikG sebagai masa yang menegangkan, karena banyaknya isu-isu dan hasutan di media sosial. Oleh karenanya, terlintas ide pembuatan akun dengan label lucu dengan tujuan meredakan isu-isu 'keras' politik yang mengatasmakan agama menjadi ringan dan penuh tawa (Katolikana 2019). Saat ini, akun *Twitter* Komunitas Katolik Garis Lucu tercatat memiliki 152 ribu pengikut dan mengikuti sebanyak 9200 lebih akun.

Muncul dalam panggung media sosial agaknya membuat akun @katolikG harus memiliki ciri khas yang diangkat sebagai identitas yang membedakannya dengan akun-akun lain. Salah satu ciri khas akun @katolikG adalah sapaan untuk admin dengan sebutan 'Katomin'. Sapaan ini biasa digunakan oleh akun-akun lain saat berinteraksi via *tweet* dengan akun Komunitas Katolik Garis Lucu. Tidak hanya itu, pada info bio profil akun ini, terdapat keterangan bertuliskan 'LUCU Love-Unity-Compassion-Universality. – Jangan lupakan Gus Dur- Hanya akun guyon yang dikelola domba tersesat TIDAK MEWAKILI PANDANGAN GEREJA KATOLIK' seperti ditunjukkan dalam gambar berikut.

Gambar 1



(*Twitter*, 2022)

Jika diperhatikan, akun Komunitas Katolik Garis Lucu memiliki karakteristik yang berbeda dengan akun Garis Lucu (GL) lain. Akun ini seringkali menyorot tentang *quotes* agama sebagaimana ditunjukkan dalam gambar berikut.

Gambar 2



(Twitter, 2022)

Selain itu, adanya fitur *hashtag* yang dimanfaatkan oleh akun @katolikG sebagai sarana berinteraksi dengan netizen. *Hashtag* #MinMauTanya digunakan oleh akun @katolikG untuk bertanya-jawab dengan para pengguna *Twitter*. Beberapa contoh aktivitas akun *Twitter* Komunitas Katolik Garis Lucu yang menggunakan fitur *hashtag* ini di antaranya:

Gambar 3



(Twitter, 2022)

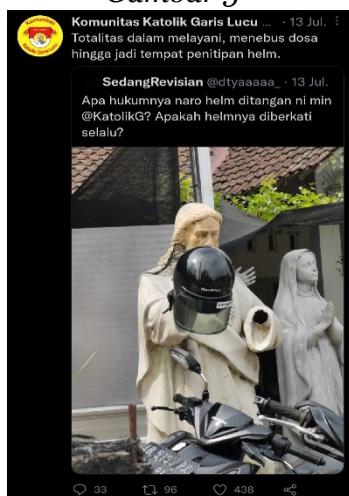
Gambar 4



(Twitter, 2022)

Aktivitas yang tidak bisa dilepaskan dari akun Komunitas Katolik Garis Lucu adalah interaksi dengan akun GL (Garis Lucu) lain dan beberapa akun non-personal untuk membahas suatu topik. Sesuai label 'lucu' yang diangkat sebagai identitasnya, nuansa yang terbangun dalam interaksi oleh akun @katolikG dengan akun-akun lain pun ringan dan penuh canda. Contoh interaksi yang terbangun antara akun @katolikG dan akun lain adalah sebagai berikut.

Gambar 5



(Twitter, 2022)

Gambar 6



(Twitter, 2022)

Pesan Toleransi Beragama oleh Komunitas Katolik Garis Lucu

Tepat beberapa waktu setelah hadirnya akun *Twitter* Komunitas Katolik Garis Lucu, virus covid-19 menyerang seluruh negara, termasuk Indonesia. Kondisi ini mengharuskan masyarakat Indonesia melakukan sebagian besar aktivitas dari rumah, baik pekerjaan, pendidikan, maupun untuk sekedar berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini, media sosial dan perangkat digital banyak dimanfaatkan untuk mengalihkan aktivitas masyarakat, dari konkret menjadi virtual.

Selama kurun hampir dua tahun belakangan, hingga saat ini yang diklaim sudah memasuki masa endemik, penggunaan media sosial dan perangkat digital tidak lantas terjadi secara mulus. Pada dasarnya, rawan untuk terjadi kesalahpahaman bagi interaksi sosial yang berbasis virtual. Dalam hal ini, bisa saja terjadi kesalahpahaman individual atau bahkan kelompok musabab tindakan-tindakan daif yang dilakukan oleh beberapa pihak. Salah satu yang patut diwaspadai saat ini adalah praktik intoleransi beragama di jagat media sosial. Salah satu sifat fundamental dari media sosial adalah virtual, yang berarti tidak nampak secara nyata. Jika keadaan ini diteruskan, pada masa endemik, di mana keadaan secara perlahan berubah menjadi semula sebelum pandemi, maka akan menimbulkan konflik yang semakin besar lagi.

Salah satu yang santer menggaungkan tingkah laku representasi toleransi beragama di jagat media sosial adalah akun *Twitter* Komunitas Katolik Garis Lucu. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, akun yang memiliki username @katolikG ini menyuarakan gagasannya dengan nada *guyon*, ringan, dan penuh tawa. Tidak jarang, akun @katolikG mewakili suara penganut agama minoritas di Indonesia dengan *tweet* yang bernada satire, Namun tetap saja, bila dianalisis, akan ada pesan toleransi yang muncul dalam beberapa kicauan akun *Twitter* ini. Berikut adalah beberapa aktivitas *Twitter* dari @katolikG dan analisis semiotika model Roland Barthes.

Gambar 7



(Twitter, 2022)

Gambar di atas dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai berikut.

Tabel 2: Analisis penggunaan teori semiotika (1)

<p>1. Seleksi pedagang bakso oleh panitia surga</p>	<p>2. Gambar gerobak dan pedagang bakso yang disertai <i>caption</i> “Yang menjual bakso ini non-muslim, tidak (dijamin) (kehalalan) bakso ini, dia berjualan di muka sekolah MAN/MTSN, sudah ditegur (jangan) berjualan di sekitar sekolah tersebut, tapi dia mencuri-curi berjualan”</p>
-----------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p>3. Orang yang memberi provokasi pada publik terkait ketidakhalalan makanan yang dijual oleh pedagang non-Muslim oleh @katolikG dikatakan sebagai panitia surga yang melakukan penyeleksian penjual makanan.</p>	<p>II. Seseorang tidak boleh menghakimi orang lain hanya karena berbeda agama, terlebih bila sampai memberi provokasi pada publik.</p>
<p>III. Sudah seharusnya bagi semua orang untuk bisa mengambil sikap toleran kepada orang lain yang memiliki perbedaan. Bersikap tolong-menolong dan saling mengasihi antar sesama lebih dibenarkan daripada mengambil sikap mengucilkan dan mengerdilkan orang lain.</p>	

Makna denotasi yang dihadirkan dari postingan pada gambar 7 menjelaskan bahwa ada sebuah postingan sebelumnya dengan gambar seorang pedagang bakso dan gerobaknya disertai teks yang mengatakan bahwa pedagang bakso tersebut non-Muslim. Postingan tersebut mengklaim bahwa kehalalan bakso tersebut tidak dijamin. Selain itu, disertakan juga tempat pedagang bakso tersebut biasa berjualan dan keadaan bahwa praktik berjualannya sudah ditegur, namun pedagang tetapi mencuri-curi berjualan. Menyikapinya, akun @katolikG menyatakan jika orang yang memposting sebelumnya merupakan panitia surga yang sedang menyeleksi pedagang. Dari makna denotasi ini, diperoleh tanda sebagaimana pada tabel no. 3.

Selanjutnya, makna konotasi yang terkandung dalam postingan di atas adalah bahwa tanda konotasi (tabel no. 3) mengandung sebuah petanda bahwa tidak seharusnya bagi seseorang bersikap menghakimi orang lain yang berbeda agama. Lebih jauh lagi, mitos atau ideologi yang ada dalam postingan ini adalah bentuk penyuaran sikap toleran terhadap orang yang berbeda agama, sebagaimana yang telah dituliskan dalam tabel III.

Gambar 8



(Twitter, 2022)

Gambar 9



(Twitter, 2022)

Dua gambar di atas merupakan sikap akun @katolikG saat peringatan hari raya Idul Adha tahun 2022. Pada peringatan Idul Adha tahun ini, kedua organisasi masyarakat, yakni Muhammadiyah dan NU memiliki keputusan hari yang berbeda. Muhammadiyah merayakan hari raya Idul Adha pada tanggal 9 Juli 2022, sedangkan NU merayakan hari raya Idul Adha pada tanggal 10 Juli 2022. Postingan @katolikG tersebut bisa dianalisis sebagai berikut.

1. Penanda pertama, dalam kedua gambar ditunjukkan melalui teks yang dituliskan, yakni pada gambar 8: “Selamat Merayakan Idul Adha ya min @MuhammadiyahGL semoga pengorbanan untuk sesama diterima Allah SWT. @MuhammadiyahGL memang terdepan...” Sedangkan pada gambar 9 ditunjukkan dengan, “Selamat Idul Adha (Lagi) buat @NUgarislucu semoga pengorbanan untuk sesama manusia diterima Allah SWT

(Mudah-mudahan) masih disisain kambing yang gemuk sama @MuhammadiyahGL.

Jangan-jangan kemarin peringatan peristiwa Abraham mengorbankan Ismael, hari ini peringatan peristiwa Abraham mengorbankan Ishak. Lengkap sudah.”

2. Petanda pertama, dalam kedua gambar adalah peringatan hari raya Idul Adha pada tanggal yang berbeda bagi dua ormas Muslim (Muhammadiyah dan NU).
3. Tanda pertama sekaligus penanda kedua, dalam kedua gambar merupakan ucapan, doa, sekaligus ramah tamah dari satu kelompok agama pada kelompok agama lain.
4. Petanda kedua, dalam kedua gambar menunjukkan kelaziman bagi satu kelompok agama untuk ikut bersukacita atas kegiatan perayaan keagamaan kelompok lain.
5. Tanda kedua, sekaligus mitos (ideologi) yang terkandung dalam kedua gambar di atas adalah bahwa sudah seharusnya bagi antar kelompok beragama untuk bersikap toleran dan saling menghargai kegiatan kelompok lain.

Gambar 10



(Twitter, 2022)

Gambar di atas jika dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, maka kurang lebih akan sebagai berikut.

Tabel 3: Analisis penggunaan teori semiotika (2)

1. Stttt jangan ketahuan om @BuddhisGL ntar GR dia, padahal itu maksudnya tato gambar Dewi Kwan Im, tapi salah ambil properti Bunda Maria	2. Gambar seorang yang beratribut agama Buddha yang memiliki tato berbentuk Bunda Maria.
3. Orang yang memiliki atribut 'nyeleneh' di lingkungan agamanya disikapi dengan santai.	II. Percakapan yang penuh keakraban antar kelompok berbeda agama.
III. Cara menyikapi suatu fenomena dalam sosial adalah tidak 'keras' dan 'kaku'. Selain itu, sikap kita terhadap kaum beragama lain sudah sepatutnya untuk saling menjaga hubungan sehingga bisa menciptakan rasa empati dan persatuan antara satu sama lain.	

Makna denotasi yang hadir pada gambar 10 menjelaskan bahwa ada sebuah postingan sebelumnya yang menunjukkan gambar seorang beratribut Buddha namun memiliki tato berbentuk Bunda Maria. Gambar ini pada postingan sebelumnya menandai

akun @katolikG dengan tulisan berterimakasih atas peralihan kaumnya (disinyalir merupakan pindahan kaum Kristen/Katolik pada Buddha). Postingan ini kemudian dibalas oleh @katolikG dengan tulisan yang kemudian menjadi penanda sebagaimana pada tabel no. 1. Tanda yang ditemukan pada penggalian makna denotasi ini adalah pada tabel no. 3. Selanjutnya, makna konotasi digali untuk menuju pada pemahaman mitos. Dengan petanda kedua berupa “percakapan yang penuh keakraban antar kelompok berbeda agama”, maka diperoleh mitos sebagaimana yang ditunjukkan dalam tabel no. III.

Krisis Toleransi Beragama di Indonesia dan Peran Media Sosial sebagai Upaya Penyampai Nilai Toleransi

Perihal kerukunan menjadi suatu *concern* tersendiri di lingkup bangsa Indonesia. Tidak heran, Indonesia sebagai bangsa yang dibangun atas berbagai latar belakang perbedaan menjadi titik yang vital akan terjadinya kemelut konflik dalam menyikapi perbedaan yang ada. Mau tidak mau, para pemikir dituntut menyelesaikan problem ini sejauh yang bisa mereka upayakan. Salah satu yang menjadi misi saat ini adalah bagaimana untuk kemudian membangun kerukunan beragama di ranah media sosial. Jelas bahwa media sosial merupakan sejenis ‘tempat hidup’ selama kurun masa pandemi berlangsung.

Krisis merupakan suatu peristiwa atau keadaan yang mengarah pada situasi atau kondisi yang tidak stabil dan berbahaya, sehingga berpengaruh terhadap individu, kelompok, komunitas, atau seluruh masyarakat.¹ Tidak bisa dipungkiri, bahwa kondisi Indonesia saat ini mengarah pada era krisis toleransi, khususnya dalam ranah agama. Perlu adanya peran-peran pihak tertentu dalam mencegah peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan yang mungkin muncul dari krisis ini.

Pada media sosial, terutama *Twitter*, akun dengan nama Komunitas Katolik Garis Lucu tumbuh dengan menggaungkan nilai-nilai toleransi dengan semangat kemanusiaan. Akun ini berusaha menciptakan suasana yang harmoni di tengah kemelut gejala intoleransi yang merebak di Indonesia. Akun dengan username @katolikG ini menyorot fenomena sosial yang kemudian ditanggapi menggunakan nada humor dan toleran. Pesan yang tersirat dalam sebagian besar postingannya adalah pesan untuk tidak mengambil sikap menghakimi hingga memusuhi kaum beragama lain hingga pesan untuk senantiasa bersikap fleksibel terhadap segala fenomena yang ada sebagaimana yang sudah ditunjukkan pada analisis di atas.

KESIMPULAN

Hadirnya akun Komunitas Katolik Garis Lucu di media sosial *Twitter* memberi suatu semangat baru dalam menggaungkan semangat toleransi beragama di tengah era disruptif. Akun ini beraktivitas dengan beberapa kali menyebarkan pesan-pesan keagamaan, berinteraksi dengan *netizen* melalui fitur *hashtag*, dan berinteraksi dengan sesama akun non-personal dalam merespon suatu isu. Dalam beberapa postingan yang kemudian dikaji menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, diperoleh hasil berupa makna denotatif, makna konotatif, sekaligus mitos yang terkandung di balik postingan-postingan yang ada. Sejalan dengan realitas masyarakat Indonesia yang mengarah pada krisis toleransi beragama, akun ini sengaja menyorot beberapa isu dan fenomena keagamaan di Indonesia untuk kemudian disikapi dengan ringan, penuh tawa, dan toleran. Tidak jarang, akun ini juga menggunakan satire terhadap oknum-oknum yang bersikap menghakimi terhadap umat beragama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, Faza Achsan. “Katolik Garis Lucu: Membangun Jembatan Multikulturalisme di Ruang Twitter”. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 3, no. 1 (2022): 50-61.
- Barthes, Roland. *Elemen-Elemen Semiotologi*. Yogyakarta: BASABASI, 2017.

- Dani, Jeratallah Aram, dan Yogi Mediantara. "Covid-19 dan Perubahan Komunikasi Sosial". *Persepsi: Communication Journal* 3, no. 1 (2020): 94-102.
- Erman, Ery. "Ruang Publik Keagamaan: Intoleransi dan Narasi Humor NU Garis Lucu". *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial, dan Budaya* 6, no. 1 (2021): 50-63.
- Fairuz, Ardianne Luthfika, Rima Dias Ramadhani, dan Nia Annisa Ferani Tanjung. "Analisis Sentimen Masyarakat terhadap Covid-19 pada Media Sosial Twitter". *Journal of Dinda: Data Science, Inforrmation Technology, and Data Analytics* 1, no. 1 (2021): 42-51.
- Fatah, Abdul. "Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Ashabul Fil". *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban, dan Agama* 5, no. 2 (2019).
- Hazwani Filza Marnia dan Matang. "Dinamika dan Krisis Toleransi di Indonesia dalam Era Disrupsi". *Jurnal Kalacakra* 3, no. 2 (2022): 47-52.
- Junawan, Hendra, dan Nurdin Laugu. "Eksistensi Media Sosial, Youtube, Instagram, dan Whatsapp di Tengah Pandemi Covid-19 di Kalangan Masyarakat Virtual Indonesia". *Baitul Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 4, no. 1 (2020): 41-57.
- Katolikana, Redaksi. "Blak Blakan dengan Admin Katolik Garis Lucu". *Katolikana*, Aug. 22, 2019.
- Mulyaden, Asep. "Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam Al-Qur'an". *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 2 (2021): 140-154.
- Parhan, Muhamad., Jenuri, dan Mohammad Rindu Fajar Islamy. "Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Berkomunikasi". *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2021): 59-80.
- Rohmaniah, Al Fiatur. "Kajian Semiotika Roland Barthes". *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2021): 124-134.